

**PENGARUH POLITIK PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN
TERHADAP PEMERINTAH RI
PADA TAHUN 1945-1950**

Dwi Ananda¹, Wayan Satria Jaya², Ozi Hendratama³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

anandadwi487@gmail.com¹, wayansatriajaya@gmail.com², hendratama_oz@yahoo.co.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah singkat jenderal soedirman dan apa saja pengaruh politik panglima besar soedirman terhadap pemerintah RI pada tahun 1945-1950. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis, penelitian ini memiliki 4 langkah yakni : (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Teknik pengumpulan data yakni dengan metode kepustakaan yang digunakan untuk menggali informasi dan untuk mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan dan sumber buku jenderal soedirman. Dan menggunakan Teknik analisis data yang bersifat historis deskriptif kualitatif yang menekankan bukan bentuk angka tetapi bentuk tulisan. Hasil penelitian ini adalah keterlibatan jenderal soedirman mulai dari peristiwa pki madiun, memimpin perang ambarawa, agresi militer, perang gerilya hingga serangan 1 maret, beliau lebih memilih jalan perang di dibandingkan dengan jalur diplomasi yang berpengaruh terhadap kemerdekaan republik Indonesia tahun 1945-1950.

Kata kunci: Pengaruh Politik Panglima Besar Soedirman, Pemerintah RI

***Abstract:** This study aims to determine the brief history of General Sudirman and what were the political influences of the Great Commander Sudirman on the Indonesian government in 1945-1950. The method used is historical research method, this research has 4 steps, namely: (1) Heuristics, (2) Criticism, (3) Interpretation, (4) Historiography. The data collection technique is the library method used to dig up information and to obtain data sources obtained from the library and general soedirman's book sources. And using a qualitative descriptive historical data analysis technique that emphasizes not the form of numbers but the form of writing The results of this study are the involvement of General Sudirman starting from the PKI Madiun incident, leading the Ambarawa war, military aggression, guerrilla warfare to the March 1st attack. he prefers the way of war compared to the path of diplomacy which influenced the independence of the republic of Indonesia in 1945-1950.*

***Keywords:** Political Influence of the Great Commander Sudirman, Government of Indonesia.*

PENGARUH POLITIK PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN TERHADAP PEMERINTAH RI PADA TAHUN 1945-1950

PENDAHULUAN

Soedirman salah seorang pahlawan nasional dan simbol TNI bukanlah nama yang asing di kalangan militer Indonesia dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Ia mendapat tempat istimewa dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia karena menjabat sebagai panglima angkatan bersenjata pada awal berdirinya republik ini. Pada masa revolusi kemerdekaan republik Indonesia, Soedirman sangat berperan dalam perjuangan menghadapi penjajah belanda yang ingin menguasai kembali wilayah Republik Indonesia.

Di dalam kaitan sejarah yang demikian timbul kemenduaan (ambivalensi) pada panglima besar Soedirman atas keberpihakannya kepada persatuan perjuangan dan loyalitasnya kepada panglima tinggi APRI Soekarno. Sebagai akibat dari kemenduaan (ambivalensi) panglima besar Soedirman itu maka ketika peristiwa 3 Juli 1946 terjadi, nama Soedirman ikut terkait namun hal itu di bantah oleh Tjokropranolo (pengawal panglima besar Soedirman) yang menyatakan bahwa Jenderal Soedirman tidak ada kaitannya dengan peristiwa 3 Juli 1946.

Untuk mengatasi keadaan tersebut panglima besar soedirman harus mengambil sikap dan tindakan yang tegas supaya tidak terjadi perpecahan dalam tubuh tantara sendiri dengan pemerintah. Meskipun bertentangan dengan pandangan politiknya, Panglima Besar Soedirman rela mengorbankan hati nuraninya yang tidak setuju dengan keputusan pemerintah untuk berkompromi dengan belanda demi persatuan dan kesatuan negara dan membayar beban psikologisnya dengan kesehatan yang kian hari semakin

memburuk. Kedekatan dan kesamaan visi Soedirman dan Tan Malaka yang oleh orde baru di tuding sebagai komunis mengindikasikan ideologi yang di anut Soedirman. Hal ini lah yang coba di tutupi oleh rezim Orde Baru yang berdiri di atas kekuatan militer.

Studi ini berusaha mengungkap dan lebih memahami peran politik Jenderal Soedirman, di awal masa kemerdekaan menjelma sebagai Panglima Perang Republik yang memimpin perang semesta gerilya bersama rakyat. Kondisi revolusi saat itu memaksa peran militer dan peran sipil saling berkelindan satu sama lain. Namun hingga saat ini gambaran mengenai Soedirman selalu direproduksi sebagai sosok berdisiplin militer tinggi.

Sangat minim tulisan yang mencoba menjelaskan sikap dan posisi Soedirman serta kedudukannya dalam pusaran konflik elit saat itu melalui pemikirannya. Pergulatan pemikirannya bahwa merdeka harus 100% dihadapkan pada realitas pemerintah untuk berkompromi dengan belanda demi persatuan dan kesatuan negara menjadi hal menarik untuk dikaji. Maka studi ini berusaha menjawab kegelisahan tersebut dan mengkaji lebih dalam mengenai pandangan politik Panglima Besar Soedirman dengan judul “Pengaruh Politik Panglima Besar Soedirman Terhadap Pemerintah RI Pada Tahun 1945-1950“

KAJIAN TEORI

Sejarah

Historis atau lebih diketahui ialah sejarah. Menurut Roeslan Abdulgani mendefinisikan sejarah sebagai salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat secara

kemanusiaan pada masa lampau, beserta segala kejadiannya dengan maksud menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, dan menjadikan pembendaharaan pedoman bagi penelitian dan pentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan. Menurutnya, ilmu sejarah ibarat pengelihatan ketiga dimensi. Pertama, pengelihatan pada masa silam. Kedua, pengelihatan pada masa sekarang. Ketiga, pengelihatan pada masa yang akan datang (Ruslan Abdulgani, 1964: 174).

Menurut Bernheim dalam *Die Geschichte Sreibers*, sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perbuatan manusia dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial (Bernheim, 1961: 215).

Menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqadimah*, sejarah didefinisikan sebagai catatan tentang masyarakat umat manusia peradaban dunia; tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat atau tentang segala macam perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka disini penulis berpendapat bahwa sejarah ialah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan manusia dari masa lampau hingga kedepannya dalam berhubungan sosial dan bermasyarakat.

Riwayat Singkat Jenderal Soedirman

Soedirman dilahirkan di desa terpencil agak jauh dari keramaian kota di Dukuh Rembang Desa Bantar Barang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Banyumas Jawa Tengah, pada hari Senin Pon tanggal 14 Februari 1916. Ayahnya bernama Karsid Kartowirodji dan ibunya bernama Siyem. Kemudian ia diangkat anak oleh R. Tjokrosoenarjo yang sebenarnya masih

keluarga dengan Jenderal Soedirman (Ibu Jenderal Soedirman adalah adik dari Ibu Mas Ajeng Turidawati isteri R. Tjokrosoenarjo) berhubung R. Tjokrosoenarjo tidak mempunyai putera, maka Soedirman di angkat menjadi putera bapak R.Tjokrosoenarjo.

Sejak masa kanak-kanak Soedirman diketahui memiliki sifat pendiam dan pembawaan sederhana. Sifat lain yang dimilikinya yaitu keras hati, tetapi sifatnya yang terakhir ini tidak kentara karena tertutup oleh sifat pendiamnya. Sekalipun ia di angkat anak oleh seorang asisten wedana yang di hormati oleh masyarakat di sekitarnya namun ia tidak sombong (Radik Utoyo S, 1985: 23).

Ketika masa usia sekolah tiba, pada tahun 1923 Soedirman memasuki Pendidikan Hollands inlandsche school (H.I.S) di Purwokerto hingga Tahun 1931. Setelah tamat ia melanjutkan pendidikannya ke MULO taman dewasa/ taman siswa di Purwokerto. Di sekolah taman siswa ini, Soedirman hanya sampai kelas dua. Pada Tahun 1932 ia pindah ke Perguruan Parama Wiworo Tomo hingga selesai pada Tahun 1935.

Setelah masa sekolahnya di Perguruan Wiworo Tomo selesai pemuda Soedirman melanjutkan pendidikannya ke HIK (sekolah guru) Muhammadiyah di Solo, kemudian pada Tahun 1936 Soedirman kembali ke Cilacap dan menjadi guru di HIS Muhammadiyah Cilacap terus aktif dalam berbagai organisasi.

Dalam karier militernya untuk pertama kalinya Soedirman mengikuti Pendidikan Daidancho di Bogor untuk angkatan II. Setelah pendidikannya di Bogor selesai Soedirman diangkat

PENGARUH POLITIK PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN TERHADAP PEMERINTAH RI PADA TAHUN 1945-1950

menjadi Daidancho (komandan batalyon) di Daidan kroya, disana ia memulai karier militernya. Bakat-bakat militer soedirman mulai tampak nyata setelah ia memegang kendali Daidan. Soedirman sangat memperhatikan anak buahnya dan penduduk setempat. Bahkan ia berani menentang pengawas-pengawas Jepang demi membela bawahannya.

Karena sikapnya yang sering membela kepentingan bawahan Soedirman sangat di cintai oleh para prajuritnya. Pengaruhnya yang besar serta sikapnya yang tidak ke Jepang-Jepangan inilah yang kelak membawanya menjadi seorang panglima besar.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 dibentuklah TKR (Tentara keamanan rakyat) dengan Pak Oerip Sumoharjo sebagai kepala staf umum TKR dengan pangkat Letnan Jenderal. Soedirman yang berasal dari tentara PETA yang di zaman Jepang berpangkat Shodancho, dengan mengingat jasa-jasa yang telah di tunjukan dan yang telah berhasil memimpin pelucutan senjata Jepang di daerahnya yaitu Banyumas, Soedirman di angkat sebagai Komandan Resimen divisi V, dengan pangkat Kolonel dan kemudian menjadi Panglima Divisi V, dengan pangkat Letnan Kolonel dan berkedudukan di Purwokerto.

Kemudian ketika di adakan konferensi TKR di Yogyakarta pada tanggal 12 November 1945, Soedirman terpilih menjadi Panglima Besar dengan pangkat Jenderal. Dengan demikian dapat di ketahui bahwa Soedirman memperoleh Pendidikan sebagai bekal hidupnya di masyarakat dari ketiga macam lingkungan Pendidikan yang masing-masing selektif. Yaitu Pendidikan keluarga, Pendidikan sekolah dan Pendidikan kepanduan. Ke

tiga lingkungan Pendidikan ini lah yang membentuk sikap dan ke pribadian Panglima Besar Soedirman.

Kondisi Politik Ekonomi Pada Tahun 1945-1950

ORI merupakan mata uang pertama Indonesia setelah merdeka, mata uang yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan untuk menggantikan mata uang Jepang atau mata uang yang berlaku saat itu sebagai alat pembayaran yang sah. Uang merupakan suatu alat pembayaran untuk mendapatkan suatu barang, sehingga dapat dikatakan bahwa uang merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan pemberlakuan ORI adalah monetary reform yang dikenal dengan istilah politik sanering uang (penyehatan uang), yaitu tindakan pemerintah untuk menghilangkan kondisi mata uang tidak sehat yang beredar dalam masyarakat dengan cara memperbaharui nilai mata uang atau mengganti uang lama dengan mengeluarkan uang baru. Peredaran uang Jepang yang saat itu merupakan alat pembayaran yang sah tidak dapat dikendalikan oleh pemerintah dan menimbulkan harga produk-produk pertanian semakin mahal, bahkan orang-orang kota tidak dapat membeli bahan pangan dengan uang melainkan harus dengan barang-barang konsumsi. (Anton Haryono, 2003:92)

Jumlah uang Jepang yang beredar kira-kira 1500 juta rupiah Jepang telah diedarkan oleh angkatan perang Jepang dan ketika Belanda masuk ke Indonesia lagi dengan membonceng Sekutu, Belanda mengedarkan sisa simpanan persediaan

uang Jepang ke peredaran yang menyebabkan terjadinya hiperinflasi.

Keterpurukan ini berlanjut ketika panglima sekutu mengumumkan pada tanggal 6 Maret 1946 mulai berlaku uang NICA pada daerah-daerah yang menjadi daerah pendudukan pasukan Sekutu sebagai pengganti uang pemerintah pendudukan Jepang. Selain itu, Belanda telah melakukan blokade laut yang dimulai sejak bulan November 1945 dengan pelaksanaan yang keras oleh Belanda terhadap Indonesia. (Sumitro Djojohadikusumo,1953:12)

Pemasukan kas negara semakin sedikit jika dibandingkan dengan pengeluaran yang sangat besar untuk menjalankan roda pemerintahan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pemerintah berusaha memperbaiki kondisi ekonomi Indonesia, sekaligus menangkal dampak negatif tindakan NICA, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan maklumat pada 2 Oktober 1945 yang menyatakan bahwa uang Hindia Belanda yang baru tidak berlaku di wilayah RI. (Mohammad Iskandar,2004:45)

Dalam keadaan darurat ini, penyebaran uang semakin tidak lancar dan dikhawatirkan terjadi kelangkaan persediaan uang. Sehingga pemerintah memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengeluarkan mata uang sendiri untuk sementara, yang berlaku terbatas hanya di wilayah diberlakukannya uang tersebut. Uang Daerah terkenal dengan Urida (Uang Republik Indonesia Daerah) . Pengeluaran Urida berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 1947. Urida pertama di Pulau Jawa adalah Uang Kertas Darurat untuk Daerah Banten (Uridab) dengan emisi pertama tertanggal 15

Desember 1947. Urida yang pertama kali di Pulau Sumatra adalah Uang Republik Indonesia Daerah Sumatera atau URIPS dengan emisi pertama tertanggal 11 April 1947.

Adanya Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung pada tanggal 23 Agustus 1949 sampai 2 November 1949 merupakan akhir dari persengketaan antara Indonesia dengan Belanda karena Belanda mau mengakui kedaulatan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 dengan konsekuensi negara Republik Indonesia (RI) menjadi Republik Indonesia Serikat (RIS) dan seluruh hutang Belanda menjadi hutang Indonesia. Bank sirkulasi RIS adalah De Javanesche Bank (DJB), selama RIS masih berhutang pada Belanda. Adanya kesepakatan tersebut menjadikan penarikan ORI dan sejenisnya sebagai alat pembayaran yang sah harus ditarik dari peredaran dan menggantikannya dengan uang DJB (uang federal).

Pandangan Panglima Soedirman Mengenai Politik

Pandangan soedirman mengenai politik sangat di pengaruhi oleh kehidupannya semasa kecil. Lingkungannya sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan watak soedirman. Di masa remaja, soedirman yang sudah aktif di sekolah MULO Wiworotomo dan aktif dalam organisasi pemuda Muhammadiyah cilacap.

Dari sinilah, sikap dan pandangan politik soedirman mulai terbentuk. Menjadi satu dalam jiwa dan menyatu dengan soedirman, yaitu jiwa nasionalisme, patriotisme, dan religious.

Sikap nasionalisme jenderal soedirman Bentuk nasionalisme khas yang di kembangkan oleh jenderal besar

PENGARUH POLITIK PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN TERHADAP PEMERINTAH RI PADA TAHUN 1945-1950

soedirman, yaitu sikap ingin membela tanah air penguasaan langsa atau penjajah belanda. Seseorang yang memiliki jiwa nasionalisme menjadikan kemerdekaan bangsa dan negaranya sebagai tujuan perjuangan dan arah dari sikap aktivitas keseharian. Jenderal soedirman selalu berpesan, agar dengan segala daya dan upaya selalu berusaha mempertahankan tanah air Indonesia ini.

Beberapa ungkapan yang terkait dengan semangat nasionalisme yang dimiliki oleh jenderal soedirman yaitu “ bahwa ABRI, lebih baik hancur berkeping-keping Bersama debunya kemerdekaan dari pada hidup subur dalam alam penjajahan “ dan “ Buktikan, bahwa propaganda champagne (lawan) itu bohong dan fitnah musuh belaka, yang menyatakan bahwa tentara di jawa timur telah hancur bercerai-berai dan tidak merupakan kesatuan tentara lagi” (ibid., hlm. 152) hal ini berkaitan erat dengan amanah yang di emban oleh jenderal soedirman terhadap membela tanah air Indonesia. Jenderal soedirman mengeluarkan 10 butir amanah yang isinya adalah

Salah satu bukti dari semangat patriotisme yaitu jenderal soedirman rela berkorban tanpa perhitungan. Komitmen kepada janji membela bangsa dan negara tanpa mengenal menyerah. Prinsip-prinsip ini dapat dilihat pada salah satu kata-kata Mutiara jenderal soedirman yang berbunyi “ jangan sekali-kali di anantara tentara kita ada yang menyalahi janji, menjadi penghianat nusa, bangsa, dan negara. Bahwa tiap-tiap perjuangan tentu memakan korban, sumpah wajib kamu tepati, sekali berjanji, maka sekali kita tepati “sebagai seorang perwira yang posisinya jenderal besar, maka dia tidak

segan-segan untuk berkata yang mantap. Disaat keadaan tidak memungkinkan, maka beliau berkata “ jangan “ di saat ingin menyerang, maka beliau berkata “ lawan” sudah tidak ada waktu untuk bersenda gurau menghadapi keadaan negara Indonesia di jajah oleh belanda.

Sebagai kader Muhammadiyah, sikap religious jenderal soedirman tidak pernah hilang dalam jiwa nya. Semasa muda, organisasi kepemudaan Muhammadiyah selalu mengiringi jiwanya. Banyak ungkapan yang di sampaikan oleh jenderal soedirman yang pada hakikatnya merupakan kutipan langsung dari al-quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. pada tanggal 7 juni 1946 bertempat di Yogyakarta, dalam rangka menanggapi dekrit presiden terhadap mobilisasi pihak belanda, jenderal soedirman berpesan “ kita berdasarkan perjuangan sekarang ini atas dasar kesucian, kami yakin bahwa tuhan yang maha esa tidak akan melalikan hamba-nya yang memperjuangkan sesuatu yang adil, baik, dan benar berdasarkan atas kesucian lahir batin.

Jangan khawatir, jangan pernah putus asa, meskipun kita sekalian menghadapi macam-macam ke sukaan dan menderita segala kekurangan, karena itulah kita insya allah akan menang, jika apa yang telah kita perjuangkan dengan sungguh-sungguh berdasarkan kesucian, membela kebenaran dan keadilan ingat lah pada firman tuhan dalam al-quran surat Ali-Imran ayat ke-138 yang berbunyi “ walaa tahinuu walaa tahzanuu, wa antumul a’launa inkuntum mu’minin” yang artinya jangan kau merasa rendah, jangan kamu bersusah hati, sedang kamu sesungguhnya lebih jika kamu mukmin “

Sebagai kader Muhammadiyah, sikap religious jenderal soedirman tidak

pernah hilang dalam jiwa nya. Semasa muda, organisasi kepemudaan Muhammadiyah selalu mengiringi jiwanya. Banyak ungkapan yang di sampaikan oleh jenderal soedirman yang pada hakikatnya merupakan kutipan langsung dari al-quran dan hadis Nabi Muhammad saw., pada tanggal 7 juni 1946 bertempat di Yogyakarta, dalam rangka menanggapi dekrit presiden terhadap mobilisasi pihak belanda, jenderal soedirman berpesan “ kita berdasarkan perjuangan sekarang ini atas dasar kesucian, kami yakin bahwa tuhan yang maha esa tidak akan melalikan hamba-nya yang memperjuangkan sesuatu yang adil, baik, dan benar berdasarkan atas kesucian lahir batin.

Jangan khawatir, jangan pernah putus asa, meskipun kita sekalian menghadapi macam-macam ke sukaan dan menderita segala kekurangan, karena itulah kita insya allah akan menang, jika apa yang telah kita perjuangkan dengan sungguh-sungguh berdasarkan kesucian, membela kebenaran dan keadilan ingat lah pada firman tuhan dalam al-quran surat Ali-Imran ayat ke-138 yang berbunyi “ walaa tahinuu walaa tahzanuu, wa antumul a’launa inkuntum mu’minin” yang artinya jangan kau merasa rendah, jangan kamu bersusah hati, sedang kamu sesungguhnya lebih jika kamu mukmin “

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini banyak sekali metode yang bisa dilakukan akan tetapi penulis hanya menggunakan satu metode, yaitu Metode sejarah. Menurut E.H. Carr (dalam Gall, Gall& Borg, 2007), penelitian sejarah merupakan proses sistemais dalam mencari data untuk menjawab pertanyaan tentang fenomena

masa lalu serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari institusi, praktek, tren, keyakinan, dan isu-isu dalam pendidikan.

Yang menjadi ruang lingkup objek penelitian penulisan adalah tinjauan historis pengaruh politik panglima besar Soedirman terhadap pemerintah RI pada Tahun 1945-1950, Subjek dalam penelitian ini yaitu bersumber dari data perpustakaan stkip dan perpustakaan daerah serta buku-buku yang berkaitan dengan judul serta jurnal dan artikel yang relevan dengan judul yang sedang di bahas dalam penelitian ini

Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2022/2023. Lokasi penelitian ini yaitu Perpustakaan Daerah Lampung, Perpustakaan Universitas STKIP PGRI Bandar Lampung dan beberapa refrensi penunjang lainnya. Dalam proses penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik supaya agar yang dilakukan penulis dapat memperoleh data yang diinginkan lebih teliti dan tepat. Teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Kepustakaan
2. Teknik Dokumentasi
3. Teknik Analisis Data
4. Teknik Validasi Data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Dan Pandangan Panglima Soedirman Mengenai Politik

Pandangan soedirman mengenai politik sangat di pengaruhi oleh kehidupannya semasa kecil. Lingkungannya sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan watak soedirman. Di masa remaja, soedirman yang sudah

PENGARUH POLITIK PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN TERHADAP PEMERINTAH RI PADA TAHUN 1945-1950

aktif di sekolah MULO Wiworotomo dan aktif dalam organisasi pemuda Muhammadiyah cilacap. Dari sinilah, sikap dan pandangan politik soedirman mulai terbentuk. Menjadi satu dalam jiwa dan menyatu dengan soedirman, yaitu jiwa nasionalisme, patriotisme, dan religious.

Dari ketiga sikap tersebut, akan membawa pandangan politiknya terhadap setiap penjajahan di tanah air. Sikap nasionalisme dan patriotisme melahirkan benci terhadap penindasan bangsa asing terhadap negara republik Indonesia. Kepandaian kemiliterannya digunakan untuk melawan kolonialisme belanda. Sebagai panglima besar, jenderal soedirman tidak kenal menyerah terhadap pertemuan-pertemuan dengan kekuatan militer belanda. Jenderal soedirman sulit menerima kompromi politik. bahkan sering kali kompromi di meja perundingan, di pandangnya sebagai melemahkan posisi militer perjuangan dan menjurus ke arah pengkhianatan.

Sikap dan jiwa yang demikian mulai tercermin sejak soedirman terpilih menjadi panglima besar pada akhir tahun 1945. Pemilihan ini bukan di dasari oleh politik, namun suara murni dari massa tentara Indonesia yang menaruh rasa percaya pada jenderal soedirman. mereka percaya dengan di pimpin oleh panglima besar jenderal soedirman militer Indonesia memiliki gaung yang lebih kuat, anti kepada politik perundingan, itulah yang menjadi ciri khas sikap politik panglima besar soedirman.

2. Jenderal Soedirman Dan Politik

Ideologi politik jenderal soedirman adalah ideologi Pancasila. Pendirian jenderal soedirman telah tertuang dalam proses 3 juli 1946, peristiwa madiun, aksi

militer I dan II serta beberapa peristiwa lainnya.

Jenderal soedirman sendiri berpendapat bahwa tentara revolusi seperti tentara Indonesia, harus berpolitik dalam arti kata yang luas dan bukan hanya merupakan suatu alat mati dalam tangan pemerintah, seperti KNIL umpamanya. Ini tidak berarti bahwa seorang anggota tentara secara aktif harus menjadi seorang anggota partai politik.

Beliau sering menganjurkan agar supaya komandan-komandan berusaha melakukan kerja sama dengan partai-partai, karena tak dapat di sangkal lagi bahwa tampak mulai adanya sikap partai-partai yang bersaing, kalau tidak di kaitkan bertentangan dengan tentara. Partai-partai berlomba-lomba untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh tentara justru menjadi faktor yang menstabilkan di kebanyakan daerah dan yang tidak sedikit bertindak terhadap ekses-ekses revolusi.

Tidak sedikit di antara partai-partai yang memiliki pasukan-pasukan perjuangan dan dewan-dewan pembelaan atau pertahanan yang secara tidak segan-segan mengajukan persaingan atau kecaman-kecaman terhadap tentara, sehingga menimbulkan ketegangan-ketegangan. Untuk menghindarkan kesemuanya itu, maka jenderal soedirman selalu menganjurkan adanya kerja sama antara partai-partai dengan angkatan perang.

Memang tak dapat di sangkal bahwa jenderal soedirman adakalanya turut campur dalam soal-soal politik yang tengah dijalankan oleh pemerintah kita. Memang tepat anggapan yang mengatakan, bahwa sebagai militer kita tidak boleh turut campur dalam soal-soal politik.

Keadaan revolusi telah mendorong jenderal soedirman untuk pula memperhatikan kebijaksanaan yang telah di jalankan oleh pemerintah. Sebagai seorang panglima besar beliau mempunyai tanggung jawab yang besar sekali soal-soal politik, terutama sekali yang berhubungan dengan perundingan-perundingan dengan pihak belanda.

Dalam soal ini beliau selalu mengajukan syarat-syarat yang ada hubungannya dengan angkatan perang, tidak lain dan tidak bukan hanya untuk menghindarkan ketidakpuasan di kalangan bawahan-bawahannya terhadap keputusan yang telah di ambil oleh pemerintah kita waktu itu. Justru dalam saat-saat yang genting itu sangat di butuhkan persatuan di kalangan para anggota tentara. Hanya dengan kesatuan tenaga setiap serangan pihak lawan dapat di halaukan.

Demikian lah cara jenderal soedirman berpolitik. Yang tiada lain hanyalah menyampaikan dan merupakan kanal dari jalan pikiran yang hidup dari pendukung-pendukung revolusi yang mengambil bagian dalam sektor angkatan bersenjata. Dengan segala daya-upaya beliau mempertahankan pendiriannya. Akan tetapi bila pemerintah telah mengambil suatu keputusan, maka beliau sebagai prajurit tunduk dan taat pada keputusan itu, walaupun pada prinsipnya bertentangan dengan pendiriannya. Sikap sedemikian ini sudah sepatutnya di tiru oleh setiap anggota angkatan perang.

3. Perang Ambarawa

Kedatangan sekutu pada tanggal 8 September 1945 yang berniat melucuti senjata tentara Jepang ternyata ditanggapi oleh NICA (Netherlands Indies Civil Administration), hal ini membuat

kemerdekaan Indonesia terancam. Pemerintah Belanda tidak mengakui kemerdekaan Republik Indonesia dan berniat menegakkan kembali kekuasaan di Indonesia. Sebelumnya, pihak sekutu menyatakan bahwa tenaga Inggris yang akan tiba yang akan menjalankan peranan yang netral terhadap pihak Indonesia dan Belanda, serta tidak akan mengizinkan Benda mendarat bersama tentara Inggris. Akan tetapi, kenyataannya NICA telah turut serta mendarat di Indonesia. (Djoened dan Notosusanto, 1993:122)

Pada tanggal 20 Oktober tentara sekutu dibawah pimpinan Jenderal Bethel mendarat di Semarang. Tujuan utamanya, sebagaimana yang ditugaskan oleh sekutu ialah mengurus tawanan perang, melucuti senjata dan memulangkan tentara Jepang yang ada di Jawa Tengah. (Tjokropranolo,1992:52)

Kedatangan tentara sekutu mula-mula disambut baik oleh rakyat dan pemerintah setempat. Pada gubernur Jawa Tengah, Mr.Wongsonegoro, pasukan sekutu member pernyataan dan maksud kedatangannya. Dengan kedatangannya pihak sekutu berjanji tidak akan mengganggu kedaulatan Indonesia. Sekutu juga menegaskan bahwa pihaknya hanya akan menempatkan pasukan di Jakarta, Semarang dan Surabaya (Sardiman, 49)

Pihak sekutu kemudian diizinkan masuk dan mengurus tawanan perang, kemudian menarik diri ke Semarang namun pada kenyataannya pasukan sekutu yang terdiri atas tentara Inggris dan NICA bersikap angkuh. Perilaku tentara sekutu, NICA dan orang-orang belanda telah merugikan dan telah membuat kekacauan di berbagai daerah. Sekutu telah melanggar kedaulatan dan menyinggung kehormatan bangsa Indonesia. Inggris tidak hanya

PENGARUH POLITIK PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN TERHADAP PEMERINTAH RI PADA TAHUN 1945-1950

mengurus tawanan perang sesuai perjanjian, bahkan berusaha mengembalikan penjajahan Belanda di Indonesia, sehingga tidak mengherankan apabila didalam pasukan Inggris itu diselundupkan agen-agen NICA. Akibatnya terjadi pertempuran antara TKR dan lascar-laskar yang berupaya mengusir tentara sekutu dari daerah tersebut. Pertempuran tersebut tidak sampai disitu saja, dan berkembang menjadi pertempuran Ambarawa yang terjadi pada tanggal 12 Desember 1945. Insiden bermula di Semarang pada tanggal 31 Oktober 1945. Peristiwa ini membuat pasukan bantuan dari berbagai daerah di Jawa Tengah mengalir ke Magelang. Setelah terjadi pertempuran, akhirnya Inggris terdesak dan memutuskan untuk mundur dari Magelang menuju Ambarawa. Dalam pengunduran ini mereka mendapat pengawalan dan perlindungan dari angkatan udaranya. Letkol Isdiman tetap memerintahkan seluruh jajaran pasukannya untuk tetap menyerang, sehingga pecah pertempuran di Ambarawa. Menghadapi pertempuran itu, Soedirman mempercayakan Letnan Kolonel Isdiman untuk memimpin pasukan.

Namun pada tanggal 26 November 1945 dalam pertempuran tersebut Letkol Isdiman gugur akibat serangan musuh. Gugurnya Letnan Kolonel Isdiman telah membakar semangat juang TKR, laskar perjuangan (rakyat) dan tentara pelajar yang bersama-sama bertempur di Ambarawa. Pertempuran itu kemudian dikenal dengan sebutan "Palagan Ambarawa".

(Tjokropranolo,1992:55)

Peristiwa gugurnya Letnan Kolonel Isdiman telah mendorong Kolonel Soedirman sebagai Komandan Divisi V,

segera terjun langsung ke medan pertempuran dan memegang kendali komando tempur di Ambarawa.

Kehadiran Soedirman semakin memberikan semangat kepada para pejuang untuk terus bertahan melawan musuh. Pada tanggal 11 Desember 1945, Soedirman meminta kehadiran semua komandan sektor antara lain Soeharto dan semua komandan laskar untuk merundingkan bersama siasat membebaskan Ambarawa dari Sekutu/Belanda.

4. Pemberontakan PKI Di Madiun

Setelah program rasionalisasi yang di pimpin oleh jenderal soedirman beserta pemerintah selesai dan permasalahan yang terjadi kesenjangan mereda, Amir syarifuddin mulai mengumpulkan massa dari partai sosialis, partai komunis,dan anggota sentral organisasi buruh Indonesia untuk mengobarkan revolusi proletar di madiun, jawa timur.kejadian ini berlangsung pada tanggal 18 september 1948. Jenderal soedirman yang pada saat itu sedang jatuh sakit, akhirnya dia menyuruh A.H. Nasution untuk memadamkan revolusi tersebut. Selain itu, jenderal soedirman juga mengirim dua perwira lainnya sebagai antenna perdamaian sebelum permasalahan semakin parah dan membuat pergolakan internal lagi.

Kasus ini berhubungan erat dengan kejadian yang di kenal dengan pemberontakan PKI (partai komunis Indonesia) meskipun pemimpin revolusi, muso, yang pada saat itu telah di temui oleh perwira sepakat untuk berdamai, Nasution dan pasukannya berhasil menumpas pemberontakan pada tanggal 30 september tersebut. Pertempuran ini

memang sangat besar, jenderal soedirman dengan menahan sakitnya tetap pergi mengunjungi madiun.

5. Agresi Militer II

Serangan agresi militer ke-2 dibuka pada tanggal 19 desember 1948. Dengan taktik perang kilat (blitkrieg) tentara belanda melancarkan serangan di semua front daerah republik Indonesia. Serangan yang diawali dengan penerjunan pasukan payung di pangkalan udara maguwoharjo, Yogyakarta (sekarang menjadi adi sucipto) dan dengan gerak cepat, akhirnya telah berhasil menduduki kota Yogyakarta. Presiden soekarno dan wakilnya, Muhammad hatta, memutuskan untuk tetap tinggal di ibukota, meskipun mereka tau, bahwa dengan demikian mereka akan di tahan oleh musuh. Alasannya, agar mereka dapat melakukan kegiatan diplomasi dengan pihak belanda kembali.

Di samping itu, pemerintah Indonesia sudah memprediksi, bahwa belanda tidak mungkin melakukan serangan yang terus-menerus, karena presiden dan wakilnya sudah berada di tangan belanda. Sementara itu, beberapa bulan sebelumnya, belanda telah melakukan serangan terhadap kota Yogyakarta, dan panglima besar jenderal soedirman menderita penyakit paru-paru yang sudah cukup parah, yang pada akhirnya harus di rawat di rumah. Beliau berpesan kembali kepada pasukannya, apabila belanda menyerang kembali, maka beliau siap memimpin prajurit-prajurit melakukan perang gerilya.

Ucapan yang telah di lontarkan oleh soedirman tidak hanya sekedar omong kosong saja. Tetapi terbukti di tepati pada saat belanda menyerang kota Yogyakarta, beliau bangkit dari tempat tidurnya dan

mengajak presiden soekarno beserta jajaran pemerintah untuk bergerilya, tetapi dari pemerintahan tidak mengiyakan ajakan jenderal soedirman.

Akhirnya jenderal soedirman bertindak sesuai dengan keyakinannya sendiri. Dengan di iringi ajudan dan pasukan pengawalnya, jenderal soedirman naik gunung dan turun gunung, serta keluar masuk hutan dan semak-semak untuk memimpin perlawanan rakyat semesta. Bahkan, beliau dan para anggotanya sempat menetap selama 99 hari. Dari markas gerilya itulah panglima besar jenderal soedirman memimpin perang gerilya melawan belanda, termasuk memberi perintah kepada bawahannya untuk melancarkan serangan umum di Yogyakarta.

5. Serangan Umum 1 Maret

Semua bermula dari perjanjian Renville antara Indonesia dan belanda. Perjanjian itu di buat dalam rangka mendamaikan Indonesia dan belanda atas peristiwa agresi militer I. salah satu isi perjanjian Renville yaitu belanda mengakui jawa tengah, Yogyakarta, dan sumatera sebagai wilayah republik Indonesia. Indonesia sebenarnya tidak puas dengan perjanjian itu, karena wilayah Indonesia tidak Cuma tiga wilayah itu saja, akan tetapi dari sabang sampai marauke.

Hal itu lah yang di dimanfaatkan oleh belanda untuk membuat negara-negara boneka di Kalimantan, Sulawesi, bali, sampai irian. Indonesia tidak terima, karena cara itu di anggap memecah belah bangsa. Sehingga Indonesia dan belanda kembali bermusuhan. Hingga mendorong terjadinya agresi militer II pada 19 desember 1948. Waktu agresi militer II pasukan belanda mengepung Yogyakarta.

PENGARUH POLITIK PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN TERHADAP PEMERINTAH RI PADA TAHUN 1945-1950

Karena pada waktu itu Yogyakarta menjadi ibu kota republik Indonesia. Pasukan belanda juga menangkap para pemimpin negara, termasuk presiden soekarno dan wakil presiden mohammad hatta.

Selain itu belanda juga menolak upaya PBB untuk mendamaikan nya dengan Indonesia. Belanda mengatakan bahwa negara Indonesia dan TNI bahkan “sudah tidak ada lagi “. Berita itu sampai keluar negeri. Penolakan tersebut di umumkan oleh PBB via radio luar negeri pada awal februari 1949. PBB juga mengatakan, bahwa masalah Indonesia - belanda akan di bicarakan di sidang dewan keamanan PBB selanjutnya.

Raja kesultanan Yogyakarta sekaligus Menteri negara koordinator keamanan Indonesia saat itu, Sri Sultan Hamengkubowono IX, mendengarkan siaran PBB tersebut. Sultan Hamengkubowono cemas. Apalagi keadaan Yogyakarta sedang tidak stabil, semangat rakyat Yogyakarta untuk menyerang belanda juga sudah menurun. Sultan Hamengkubowono IX pun berfikir keras mengenai bagaimana caranya untuk menunjukkan keluar negeri jika republik Indonesia masih ada, dan TNI mempunyai kekuatan. Sultan Hamengkubowono akhirnya mempunyai ide yaitu mengirimkan surat kepada jenderal soedirman melalui kurir, yang pada waktu itu jenderal soedirman sedang bergerilya di pacitan, jawa timur.

Dalam surat itu, Sri Sultan Hamengkubowono menceritakan tentang pengumuman PBB. Sultan Hamengkubowono IX pun mengusulkan ide agar TNI menyerang pasukan belanda di Yogyakarta. Dengan cara itu, dunia internasional akan tau bahwa republik

Indonesia dan TNI masih ada. Jenderal soedirman kala itu Bersama letkol wiliater hutagalung menerima surat sekaligus membahas apa yang harus di lakukan.

Letkol hutagalung memanggil kolonel Bambang sugeng, panglima divisi III untuk berdiskusi, setelah berdiskusi jenderal soedirman pun setuju atas ide Sultan Hamengkubowono dan membuat keputusan untuk memerintahkan TNI menyerang pasukan belanda di Yogyakarta untuk merebut kembali kota tersebut.

Alasan mengapa memilih kota Yogyakarta adalah karena Yogyakarta merupakan ibu kota negara dan adanya wartawan asing serta delegasi PBB di Yogyakarta akan membuat mereka mengabarkan serangan TNI terhadap pasukan belanda ke luar negeri sehingga Indonesia tidak akan di anggap mati. Untuk melakukan serangan itu jenderal soedirman memilih letkol Suharto sebagai komandan lapangan serangan, dikarenakan pada waktu itu letkol soeharto menjadi komandan wehrkreise (WK III).

Letkol soeharto di anggap sebagai pilihan yang tepat untuk memimpin serangan umum. Jenderal soedirman segera mengirim surat balasan untuk Sri Sultan Hamengkubowono IX yang berisi semua hasil musyawarah/diskusi. Jenderal soedirman meminta agar Sultan memberi tahu letkol soeharto mengenai tugas barunya. Dalam surat tersebut, jenderal soedirman juga meminta seluruh prajurit serangan umum agar memakai janur kuning yang di ikat di leher, kepala, ataupun tangan.

Atribut ini di anggap sebagai symbol keselamatan. Serangan akan dimulai pukul enam pagi, ketika jam malam yang di terapkan belanda selesai dan sirine di samping pasar berbunyi.

Dengan arahan letkol soeharto sebagai pemimpin serangan umum 1 maret, pasukan TNI langsung menyerang pasukan belanda. Letkol soeharto memimpin serangan di wilayah barat sampai batas malioboro.

Di wilayah timur, ventje sumual jadi pemimpinya. Mayor sardjono mengurus wilayah selatan dan mayor kusno memimpin sector utara. Wilayah pusat kota di urus oleh letnan amir murtopo dan letnan masduki. “ mengunci yogyakarta agar tidak ada pasukan belanda dari luar Yogyakarta yang masuk “. Dan serangan umum 1 maret pun berhasil di lakukan. Dalam waktu enam jam, TNI berhasil membuat pasukan belanda menyerah dan meninggalkan pos militer mereka.

Keberhasilan TNI ini di siarkan lewat radio republik Indonesia (RRI) dan di teruskan ke pemancar Rimba Raya Aceh. Pemancar ini kemudian menyebarluaskan berita keseluruh dunia. TNI berhasil membuktikan kepada dunia jika republik Indonesia masih eksis sebagai sebuah negara, dan TNI masi mempunyai kekuatan untuk melindungi negaranya. Klaim belanda pun berhasil di tolak melalui pembuktian itu.

Meskipun jenderal soedirman tidak terjun langsung pada waktu serangan umum 1 maret 1949, beliau mempunyai peran besar dalam serangan itu. Karena jenderal soedirman merupakan otak atau dalang dari strategi serangan umum 1 maret 1949 tersebut. Hingga akhirnya TNI berhasil membuktikan bahwa Indonesia dan TNI masi ada di muka bumi ini.

SIMPULAN

1. Sejarah Singkat Jenderal Soedirman

Soedirman dilahirkan di desa terpencil agak jauh dari keramaian kota di Dukuh Rembang Desa Bantar Barang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Banyumas Jawa Tengah, pada hari Senin Pon tanggal 14 Februari 1916. Ayahnya bernama Karsid Kartowirodji dan ibunya bernama Siyem.

Kemudian ia diangkat anak oleh R. Tjokrosoenarjo yang sebenarnya masih keluarga dengan Jenderal Soedirman (Ibu Jenderal Soedirman adalah adik dari Ibu Mas Ajeng Turidawati isteri R. Tjokrosoenarjo) berhubung R. Tjokrosoenarjo tidak mempunyai putera, maka Soedirman di angkat menjadi putera bapak R.Tjokrosoenarjo. sejak masa kanak-kanak Soedirman diketahui memiliki sifat pendiam dan pembawaan sederhana.

2. Pengaruh Politik Jenderal Soedirman

Pengaruh politik jenderal soedirman sangat berperan dalam keberlangsungan kemerdekaan Indonesia dimana beliau anti kepada politik perundingan dan lebih mengutamakan pertempuran di medan perang gerilya dari pada beradu argumentasi politis di meja perundingan, hal ini bisa kita lihat peran beliau dalam setiap memimpin peperangan seperti peristiwa ambara, peristiwa 1 maret, pki madiun, dan agresi militer II.

Namun sebagai alat revolusi dan alat negara kepemimpinan militer beliau selalu bersikap loyal, sekalipun selalu kritis dan tidak tanpa protes ke dalam. Hal ini lah yang kemudian menjadi ciri politik panglima besar soedirman.

PENGARUH POLITIK PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN TERHADAP PEMERINTAH RI PADA TAHUN 1945-1950

3. Kondisi politik ekonomi pada tahun 1945 – 1950

Uang merupakan sesuatu alat pembayaran untuk mendapatkan suatu barang, sehingga dapat dikatakan bahwa uang merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pemberlakuan ORI adalah monetary reform yang di kenal dengan istilah politik sanering uang (penyehatan uang), yaitu tindakan pemerintah untuk menghilangkan kondisi mata uang tidak sehat yang beredar dalam masyarakat dengan cara memperbarui nilai mata uang atau mengganti uang lama dengan mengeluarkan uang baru.

Peredaran uang jepang yang saat itu merupakan alat pembayaran yang sah tidak dapat di kendalikan oleh pemerintah dan menimbulkan harga produk-produk pertanian semakin mahal, bahkan orang-orang kota tidak dapat membeli bahan pangan dengan uang melainkan harus dengan bahan-bahan konsumsi. Keterpurukan ini berlanjut ketika panglima sekutu mengumumkan pada tanggal 6 maret 1946 mulai berlaku uang NICA pada daerah-daerah yang menjadi daerah pendudukan pasukan sekutu sebagai pengganti uang pemerintah pendudukan jepang.

Selain itu, belanda telah melakukan blockade laut yang dimulai sejak bulan November 1945 dengan pelaksanaan yang keras oleh belanda terhadap Indonesia. Pemasukan kas negara semakin sedikit jika dibandingkan dengan pengeluaran yang sangat besar untuk menjalankan roda pemerintah dan mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia.

Pemerintah berusaha memperbaiki kondisi ekonomi Indonesia, sekaligus menangkal dampak negatif tindakan

NICA, pemerintah republik Indonesia mengeluarkan maklumat pada 2 oktober 1945 yang menyatakan bahwa uang hindia belanda yang baru tidak berlaku di wilayah Indonesia. selanjutnya pemerintah Indonesia melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki perekonomian terutama dalam mengatasi peredaran uang jepang yang semakin tidak terkendali dengan mengeluarkan mata uang ORI.

Didasarkan pada undang-undang tanggal 1 oktober 1946 No.7/1946 dan undang-undang tanggal 25 oktober 1946 No.19/1946 (II). Sebelum pemberlakuan ORI, pemerintah melakukan persiapan dengan menghimbau pada masyarakat untuk menyimpan sebagian besar uang-uang mereka di bank. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi jumlah peredaran uang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2014). *Memahami Metodologi Sejarah Antara Teori dan Praktek*. Jurnal Etnohistori 1(1), 34.
- Abdillah, P & Prasetya, D. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arloka.
- Abdulgani, Roeslan. (2004). *Peran Panglima Besar Soedirman Dalam Revolusi Indonsesia*. Jakarta: Restu Agung.
- Abdulgani, Ruslan Dkk. 2004. *Soedirman, Tan Malaka dan Persatuan Perjuangan*. Jakarta: Restu Agung.
- Anton Haryono. (2003). *Dari Rakyat Legitimasi Dibangun, Kepada Rakyat Eksploitasi Diarahkan: Indonesia Pra Kolonial, Kolonial, dan Pasca Kolonial. Dalam Indonesia Alternatif*. Yogyakarta: tp.

-
-
- Deliar, Noer. (1983). *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Jakarta: Rajawali.
- Djawamaku, H.Anton. (1984-1988). *Dialektika Struktur dan Kultur dalam Proses Pembaharuan Politik*. Baru: Analisa.
- Jaquene. F.T.E. (2018). *Akhirnya Sang Jenderal Mengalah: Jenderal Soedirman dalam Pusaran Konflik Politik*. Jogjakarta: Araska.
- Kutoyo, Sotrisno. (2004). Prof. H. Muhammad Yamin SH. *Cita-cita dan Perjuangan Seorang Bapak Bangsa*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Malaka, Tan. (2000). *Dari Penjara Ke Penjara Bagian Tiga*. Jakarta: Teplok Press.
- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-4.
- Nasution, Asren. 2003. *Religiositas TNI: Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman*. Jakarta: Kencana.
- Poewadarmita, W.J.S. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Sejarah dan Tradisi TNI. (2000). *Peranan TNI /Hid I (1945-19-19)*, Jakarta: Markas Besar TNI.
- Pusemad, *biografi jenderal soedirman, bandung, 1959*
- Salam, Solichin. (1963). *Jenderal Soedirman Pahlawan Kemerdekaan*, Jakarta: Djajamurni.
- Sardiman, A.M. (2000). *Panglima Besar Jenderal Soedirman Kader Muhammadiyah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sudirdjo, Radik Utoyo. 1985. *Panglima Besar Soedirman: Sebuah Kenangan Perjuangan*. Jakarta: BP.Alda (cet-1)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo Admodjo, S. (1981). *Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman-Pahlawan Besar*, Jakarta: Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman.
- Susilo, T.A. (2020). *Soedirman: Biografi Singkat 1916-1950*. Jogjakarta: Garasi.
- Tjokropranolo, (1992). *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*, Jakarta: PT. Surya Persindo.
- Tunggul, Wawan. (2003). *Demi Bangsaku Pertentangan Bung Karno VS Bung Hatta*. Jakarta: Gramedia.
- Usman, H. dan Akbar, P.S. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi aksara.
- Wasino dan Hartatik, E.S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Zain, Badudu. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indoensia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.